

**PRODI PROFESI NERS PROGRAM PROFESI
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA SURAKARTA
2024**

**PENERAPAN *ART THERAPY* MELUKIS BEBAS DALAM
MENGONTROL HALUSINASI PADA PASIEN HALUSINASI DI RUANG
SRIKANDI RSJD dr. ARIF ZAINUDDIN**

Anisya Miftahul Jannah¹⁾ Wahyu Rima Agustin²⁾

¹⁾ Mahasiswa Prodi Profesi Ners Program Profesi Universitas Kusuma Husada Surakarta

²⁾ Dosen Prodi Profesi Ners Program Profesi Universitas Kusuma Husada Surakarta

Email : anisyamiftahuljannahxtavc03@gmail.com

ABSTRAK

Halusinasi adalah salah satu gejala gangguan jiwa dimana klien mengalami perubahan sensori persepsi, merasakan sensasi palsu berupa suara, penglihatan, pengecapan, perabaan atau penghiduan. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengontrol halusinasi tersebut yaitu dengan cara menghardik, minum obat, bercakap-cakap, dan melakukan kegiatan rumah. Adapun penatalaksanaan lain yang mudah ditemukan adalah penerapan *art therapy* atau terapi seni dengan melukis bebas. Terapi melukis mampu membuat seseorang menumpahkan perasaan-perasaan dan emosi yang terpendam ke dalam media kanvas. Tujuan studi kasus ini Untuk mengetahui Pengaruh Penerapan *Art Therapy* Melukis Bebas dalam mengontrol halusinasi pasien di Ruang Srikandi RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta. Studi kasus pada karya ilmiah akhir ini untuk mengidentifikasi masalah asuhan keperawatan pasien dengan pemberian *Art Therapy* Melukis Bebas pada pasien dengan Gangguan persepsi sensori b.d gangguan pendengaran. Berdasarkan hasil Berdasarkan hasil penerapan *Art Therapy* Melukis Bebas selama 3 hari didapatkan hasil Ny.M dapat Mengontrol Halusinasi Pada Pasien Halusinasi di Ruang Srikandi RSJD dr. Arif Zainuddin dengan skor hari pertama 20 (sedang) hari ke tiga 11 (Ringan). Kesimpulan dapat disimpulkan berpengaruh dalam mengontrol halusinasi.

Kata Kunci : *Art Therapy*, Halusinasi

Daftar Pustaka : 28 (2019 – 2024)

PROFESSIONAL PROGRAM IN NURSING STUDY PROGRAM

FACULTY OF HEALTH SCIENCES

KUSUMA HUSADA UNIVERSITY OF SURAKARTA

2024

**THE APPLICATION OF FREE PAINTING ART THERAPY TO CONTROL
HALLUCINATION IN HALLUCINATED PATIENTS IN THE SRIKANDI ROOM
AT RSJD dr. ARIF ZAINUDIN**

Anisya Miftahul Jannah¹⁾, Wahyu Rima Agustin²⁾

*¹⁾Student of Nursing Professional Study Program, Kusuma Husada University of
Surakarta*

*²⁾Lecturer in Nursing Professional Study Program, Kusuma Husada University of
Surakarta*

Email: anisyamiftahuljannahxtavc03@gmail.com

ABSTRACT

Hallucination is one of the symptoms of mental disorders where the client experiences changes in sensory perception, feeling false sensations in the form of sounds, sights, tastes, touches, or smells. An effort to control these hallucinations includes rebuking, taking medication, talking, and doing household activities. Another treatment that is easy to find is the application of art therapy free painting. Art therapy can make someone transfer their pent-up feeling and emotion to a piece of canvas. This case study aimed to find out the application of free painting art therapy to control hallucination in hallucinated patients in the Srikandi Room at RSJD dr. Arif Zainudin in Surakarta. The case study in this final scientific paper is to identify nursing care problems by providing free painting art therapy to patients with sensory perception and hearing disorders. Based on the results of the application of free painting art therapy for 3 days, Mrs. Y was able to control hallucinations in the Srikandi Room at RSJD dr. Arif Zainudin with a score of 20 (moderate) on the first day and reduced to 11 (mild) on the third day. It can be concluded that it is effective in controlling hallucinations.

Keywords: *Art Therapy, Hallucination*

References: *28 (2019-2024)*

PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa merupakan suatu keadaan dimana seseorang berada dalam kondisi fisik, mental dan sosial yang terbebas dari gangguan (penyakit) atau tidak dalam kondisi tertekan sehingga dapat mengendalikan stres, hidup produktif, dan mampu bersosialisasi (Azhari & Indah Dewi Lestari, 2023). Seseorang yang tidak produktif dan tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dapat dikatakan mengalami gangguan jiwa. Orang dengan jiwa yang terganggu akan mengalami kesulitan dengan persepsi terhadap kehidupan, berbicara kepada orang lain, serta sulit dalam menentukan sikap untuk dirinya (Annisa et al., 2024). Skizofrenia adalah gangguan jiwa berat yang biasanya bersifat kronis (dialami menahun), di tandai adanya kesulitan penderita dalam membedakan antara realita dengan khayalan (bisa dalam bentuk waham (delusi) atau halusinasi) (Azhari & Indah Dewi Lestari, 2023). Fenomena umum yang terjadi biasanya mengalami kekambuhan pada tahun pertama, dengan persentase 50% dan akan mengalami dampak sebesar 79% pada tahun kedua (Lavenia et al., 2023).

World Health Organization (WHO) pada tahun 2019, terdapat 264 juta orang mengalami depresi, 45 juta orang menderita gangguan bipolar, 50 juta orang mengalami demensia, dan 20 juta orang jiwa mengalami skizofrenia (WHO, 2019). Prevalensi gangguan jiwa berat, seperti skizofrenia adalah 1,7 per 1000 penduduk (Kemenkes RI, 2020). Kemudian di Jawa Tengah orang dengan gangguan jiwa masuk dalam kategori jumlah cukup banyak yaitu 8,7 permil (Annisa et al., 2024).

Halusinasi adalah salah satu gejala gangguan jiwa dimana klien mengalami perubahan sensori persepsi, merasakan sensasi palsu berupa suara, penglihatan, pengecapan, perabaan atau penghiduan. Klien merasakan stimulus yang sebetulnya tidak ada. Pasien yang halusinasi biasanya mengalami gangguan dalam menilai dan menilik sehingga perilaku pasien sulit dimengerti. Dampak yang dapat ditimbulkan oleh pasien yang mengalami halusinasi adalah kehilangan kontrol dirinya. Pada saat kehilangan kontrol diri ini pasien dapat melakukan bunuh diri (*suicide*), membunuh orang lain (*homicide*), dan bahkan merusak lingkungan disekitarnya (Azhari & Indah Dewi Lestari, 2023). Upaya yang dapat dilakukan untuk mengontrol halusinasi tersebut

yaitu dengan cara menghardik, minum obat, bercakap-cakap, dan melakukan kegiatan rumah. Adapun penatalaksanaan lain yang mudah ditemukan adalah penerapan *art therapy* atau terapi seni dengan melukis bebas (Fekaristi et al., 2021).

Art Therapy Melukis Bebas dapat diartikan sebagai kegiatan terapeutik yang menggunakan proses kreatif dalam melukis. Bagi pasien halusinasi terapi ini merupakan bentuk komunikasi dari alam bawah sadarnya, berdasarkan visualisasi atau simbol-simbol yang muncul, dan terdapat *image* yang merupakan simbolisasi dari ekspresi bawah sadar pasien. *Art Therapy* melukis bebas dapat menurunkan gejala halusinasi karena pada saat pelaksanaan dapat meminimalisir interaksi pasien dengan dunianya sendiri, mengeluarkan pikiran, perasaan, atau emosi yang selama ini mempengaruhi perilaku yang tidak disadarinya, memberi motivasi dan memberikan kegembiraan, hiburan, serta mengalihkan perhatian pasien dari halusinasi sehingga pikiran pasien tidak terfokus dengan halusinasinya (Azhari & Indah Dewi Lestari, 2023). Terapi melukis mampu membuat seseorang menumpahkan perasaan perasaan dan emosi yang terpendam ke dalam media kanvas (Lavenia et al., 2023).

Seperti halnya penelitian yang dilakukan (Azhari & Indah Dewi Lestari, 2023) dengan judul “Penerapan *Art Therapy* Melukis Bebas Untuk Meningkatkan Kemampuan Pasien Mengontrol Halusinasi Di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Soerojo Magelang”. Hasil analisis menunjukkan peneliti menggunakan 2 orang subyek yang mengalami halusinasi dengan subyek I sebelum diberikan *Art Therapy* Melukis Bebas pada skor 8, setelah dilakukan *Art Therapy* Melukis Bebas skor menjadi 10. Subyek II sebelum diberikan *Art Therapy* Melukis Bebas pada skor 5, setelah diberikan intervensi menjadi skor 8. Hal ini dapat disimpulkan bahwa penerapan *Art Therapy* Melukis Bebas dapat meningkatkan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi.

Berdasarkan uraian tersebut, perawat tertarik untuk melakukan intervensi keperawatan berupa “Penerapan *Art Therapy* melukis bebas dalam mengontrol halusinasi di Ruang Srikandi RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta”

METODELOGI STUDI KASUS

Studi kasus pada karya ilmiah akhir ini untuk mengidentifikasi masalah asuhan keperawatan pasien dengan pemberian terapi *Art Therapy* pada pasien dengan gangguan halusinasi. Subjek yang digunakan pada karya ilmiah ini adalah satu orang pasien dengan halusinasi. Fokus studi dalam penelitian ini adalah pemberian terapi *art therapy* dengan masalah keperawatan yang akan di angkat dan dibahas oleh penulis adalah **gangguan persepsi sensori : halusinasi. Instrument yang digunakan yaitu** Standar Operasional Prosedur (SOP) dan Kuesioner PSYARTS (*Psychotic Symptom Rantig Scale*). Penelitian ini dilakukan di Ruang Srikandi RSJD Dr. Arif Zainuddin Surakarta pada tanggal 29 – 31 Oktober 2024.

HASIL STUDI KASUS DAN PEMBAHASAN

1. Pengkajian

Berdasarkan tahap proses keperawatan, maka langkah pertama yang harus dilakukan pada pasien halusinasi adalah pengkajian. Pengkajian dilakukan pada tanggal 28 Oktober 2024 jam 10.00. Identitas Pasien nama Ny.M , Umur 42 Tahun, Alamat Boyolali, Diagnosis medis F.20.3.

Hasil pengkajian berdasarkan riwayat kesehatan keluhan utama yaitu pasien mengatakan sering marah – marah karena mendengarkan bisikan, berdasarkan alasan masuk RSJ yaitu pasien mengatakan dirumah merasa diancam oleh suara suara ingin menyakitinya dari luar rumah namun tidak ada orang ketika membuka pintu, sering teriak-teriak, hasil *vital sign* TD : 117/78 mmHg, N : 86x/menit, Suhu : 36,5⁰C. Berdasarkan faktor predisposisi pasien mengatakan 5 tahun yang lalu pasien pernah dirawat di RSJD dengan keluhan melihat sesuatu yang tidak nyata berkali kali dan mendengar bisikan ancaman, berdasarkan riwayat penyakit dari keluarga tidak mempunyai mempunyai riwayat penyakit keturunan terkait

gangguan jiwa, pengalaman yang tidak menyenangkan yang dialami pasien yaitu pasien pernah mengalami tindakan aniaya fisik oleh suaminya diguyur air panas.

2. Diagnosis Keperawatan

Berdasarkan hasil pengkajian yang telah dilakukan pada tanggal 28 Oktober 2024 didapatkan hasil yaitu data subjektif : Pasien mengatakan mendengar suara seseorang ingin menyakitinya, waktu terdengar tidak menentu, hilang timbul, pemicu suara ketika sedang melamun, pasien menanggapi suara dengan bergumam. Data ojektif : Pasien tampak lama berfikir, Pasien tampak selalu melihat kedepan

Berdasarkan hasil pengkajian diatas peneliti dapat merumuskan diagnosis keperawatan berdasarkan SDKI (2017) yaitu Gangguan persepsi sensori b.d gangguan pendengaran d.d. pasien mengatakan mendengar suara seseorang ingin menyakitinya dan sering tersenyum etika membicarakan halusinasinya (D.0085)

3. Intervensi Keperawatan

Setelah merumuskan diagnosis keperawatan dan menyusun prioritas keperawatan maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah menyusun intervensi keperawatan. Intervensi yang diberikan pada pasien dengan masalah halusinasi berdasarkan SLKI (2018) adalah Setelah dilakukan tindakan keperawatan 3 kali pertemuan selama 40 menit diharapkan **Peresepsi Sensori (L.09083)** dengan kriteria hasil : verbalisasi mendengar bisikan menurun, perilaku halusinasi menurun, melamun membaik, respon sesuai stimulus membaik

Intervensi keperawatan yang disusun berdasarkan SIKI (2018) yaitu, **Manajemen Halusinasi (I.09288)**

Observasi : Monitor perilaku yang mengindikasikan halusinasi, Monitor isi halusinasi, **Terapeutik** : Pertahankan lingkungan yang aman, Diskusikan perasaan dan respon terhadap

halusinasi, **Edukasi** : Anjurkan melakukan distraksi menggambar, Anjurkan pasien mengontrol halusinasi, **Kolaborasi** : Kolaborasi pemberian obat antipsikotik

4. Implementasi Keperawatan

Hal yang dilakukan setelah menyusun rencana keperawatan adalah melakukan tindakan keperawatan dengan melakukan implementasi pada diagnosis Gangguan persepsi sensori b.d gangguan pendengaran d.d. pasien mengatakan mendengar suara seseorang ingin menyakitinya dan sering tersenyum etika membicarakan halusinasinya (D.0085). Implementasi yang dilakukan yaitu Memonitor perilaku yang mengindikasikan halusinasi, Memonitor isi halusinasi, Diskusikan perasaan dan respon terhadap halusinasi, Mengajarkan melakukan distraksi menggambar, Mengajarkan pasien mengontrol halusinasi.

5. Evaluasi

Setelah dilakukan tindakan keperawatan selanjutnya adalah melakukan evaluasi keperawatan. Hasil dari evaluasi keperawatan pada tanggal 31 Oktober 2024 dengan Gangguan persepsi sensori b.d gangguan pendengaran d.d. pasien mengatakan mendengar suara seseorang ingin menyakitinya dan sering tersenyum etika membicarakan halusinasinya (D.0085). Didapatkan data subjektif pasien mengatakan masih mendengar suara bisikan tetapi dapat dihindari dengan menggambar, data objektif cemas berkurang, kontak mata (+), pasien setelah dilakukan *Art Therapy* didapatkan skor hasil observasi hari pertama 20 dengan

kategori sedang dan hari terakhir 11 dengan kategori ringan. *Assesment* : masalah gangguan persepsi sensori teratasi, *Planning* : intervensi dihentikan

Hari/ Tanggal	Hasil observasi
Selasa, 29 Oktober 2024	20
Kamis, 31 Oktober 2024	11

Tabel 4.1 Hasil Observasi Halusinasi

6. Pembahasan

Berdasarkan hasil penerapan *Art Therapy* Melukis Bebas selama 3 hari didapatkan hasil Ny.M dapat Mengontrol Halusinasi Pada Pasien Halusinasi di Ruang Srikandi RSJD dr. Arif Zainuddin dengan skor hari pertama 20 (sedang) hari ke tiga 11 (Ringan).

Hal ini sesuai dengan teori dalam (Annisa et al., 2024) intervensi terapi seni mampu meningkatkan kognitif dan psikomotor pasien dalam mengontrol halusinasinya setelah pasien mendapatkan intervensi selama 3 hari. Responden mengalami perubahan seperti pasien mampu mengontrol halusinasinya secara mandiri, pasien mampu mengenal halusinasi yang dialaminya, mampu menyebutkan isi halusinasi, dan mampu melakukan aktivitas terjadwal secara mandiri.

Hasil penelitian dari (Fekaristi dkk., 2021) menunjukkan tanda dan gejala dapat muncul pada seseorang dengan skizofrenia karena mengalami gangguan pada fungsi otak. Terdapat gangguan pada umpan balik yang mengatur proses informasi. Apabila informasi yang dikirimkan tersebut salah. Lobus frontal akan mengirimkan pesan yang berlebih ke *basal ganglia* dan hipotalamus yang akan menyebabkan gangguan pada umpan balik dalam penyampaian informasi yang berlebih ini menjadi faktor penghambat saraf dan rangsang aksi dari umpan balik yang terjadi pada sistem saraf penurunan tersebut dapat terjadi karena pasien mampu melakukan aktivitas melukis dengan baik pada saat pelaksanaan terapi. Keadaan yang demikian mempengaruhi pasien tetap fokus dan menikmati aktivitas yang diberikan untuk mengikuti arahan penulis sehingga halusinasi dapat dialihkan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh (Weda Suri Herlina1, Uswatun Hasanah, 2024) menunjukkan sebelum dilakukan penerapan terapi menggambar dengan 2 responden, didapat data tanda gejala pada kedua pasien adalah Tn. W sebesar 7 (58%), Sedangkan pada Tn. J sebesar 8 (67%). sesudah dilakukan terapi menggambar pada Tn. W sebesar 3 (25%), sedangkan pada Tn. J sebesar 3 (25%) rata-rata tanda gejala setelah dilakukan intervensi adalah 25% sehingga terdapat penurunan tanda dan gejala sebesar 37.5% .

Hasil penelitian (Annisa dkk., 2024) mengemukakan bahwa terapi seni mampu membantu pasien dalam mengontrol halusinasinya sehingga hal ini juga akan berdampak pada kognitif pasien dan psikomotor pasien, pasien mampu mengikuti arahan yang diberikan oleh peneliti yaitu pasien dapat menyebutkan isi halusinasi, pasien mampu mengenali isi halusinasinya, pasien mampu melakukan manajemen terhadap halusinasinya dengan benar sesuai dengan arahan.

Berdasarkan hasil penelitian diatas peneliti berasumsi bahwa dengan melakukan aktivitas menggambar klien dapat meminimalisir interaksi klien dengan dunia halusinasi sehingga klien tidak terfokus dengan halusinasinya dengan melakukan aktivitas menggambar bisa menurunkan gejala positif dan negatif skizofrenia

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan implementasi yang telah dilakukan Ny.M untuk diagnosis Gangguan persepsi sensori b.d gangguan pendengaran d.d. pasien mengatakan mendengar suara seseorang ingin menyakitinya dan sering tersenyum ketika membicarakan halusinasinya (D.0085) yaitu menggunakan *Art Therapy* Melukis Bebas Dalam Mengontrol Halusinasi

2. Saran

a. Bagi Rumah Sakit

Memberikan masukan dan sumber informasi bagi pengelola rumah sakit sebagai dasar strategi yang dapat dilakukan untuk Penerapan *Art Therapy* melukis bebas dalam mengontrol halusinasi di Ruang

Srikandi RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta

b. Bagi Institusi Pendidikan

Menambah bahan wacanan perpustakaan di Universitas Kusuma Husada Surakarta yang dapat dijadikan panduan bagi mahasiswa yang melanjutkan penelitian

c. Bagi Keperawatan

Karya ilmiah ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan perawat lebih kreatif dalam meningkatkan strategi yang dapat dilakukan untuk pemberian *Art Therapy* melukis bebas dalam mengontrol halusinasi di Ruang Srikandi RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta

d. Bagi Peneliti Lain

Karya ilmiah ini diharapkan dapat menambah wawasan penulis tentang pertimbangan untuk melakukan penelitian di Rumah Sakit lain yang berkaitan dengan karya ilmiah ini

e. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta pengalaman peneliti dalam melakukan karya ilmiah di Rumah sakit

DAFTAR PUSTAKA

- Afconneri, Y., & Puspita, W. G. (2020). Faktor-Faktor Kualitas Hidup Pasien Skizofrenia. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(3), 273–278.
- Annisa, A. N., Oktaviana, W., & Su'ib, A. (2024). PENERAPAN INTERVENSI TERAPI SENI TERHADAP KOGNITIF DAN PSIKOMOTOR PASIEN DALAM MENGONTROL HALUSINASI. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 14(3), 75–82.
<https://journal2.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM/article/view/1979/1260>
- Azhari, N. K., & Indah Dewi Lestari, A. (2023). Penerapan Art Therapy Melukis Bebas Untuk Meningkatkan Kemampuan Pasien Mengontrol Halusinasi Di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Soerojo Magelang. *Jurnal Keperawatan Sishana*, 8(2), 71–76.

- <https://doi.org/10.55606/sisthana.v8i2.596>
- Fekaristi, A. A., Hasanah, U., Inayati, A., & Melukis, A. T. (2021). Art Therapy Melukis Bebas Terhadap Perubahan Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Cendikia Muda*, 1(2), 262–269.
- Furyanti, E., & Sukaesti, D. (2018). Art Therapy Melukis Bebas Terhadap Kemampuan Pasien Mengontrol Halusinasi. *Jurnal Kesehatan Universitas Esa Unggul*, 3(6), 1-10
- Kemenkes RI. (2020). *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kemenkes RI 2020*. Keperawatan Indonesia. <https://doi.org/https://doi.org/10.7454/jki.v18i3.419>
- Kurniawan, A., Khotidjah, S., & Akbar, A. (2022). *STUDI KASUS GANGGUAN PERSEPSI SENSORI: HALUSINASI PENDENGARAN PADA KLIEN SKIZOFRENIA HEBEFRENIA MENGGUNAKAN TERAPI OKUPASI DI RSJ Dr. RADJIMAN WEDIODININGRAT LAWANG* (Doctoral dissertation, Perpustakaan Universitas Bina Sehat).
- Maulana, I., Hernawati, T., & Shalahuddin, I. (2021). Pengaruh terapi aktivitas kelompok terhadap penurunan tingkat halusinasi pada pasien skizofrenia: literature review. Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia: Literature Review, 9(1), 153– 160.
- Mbaloto, F. R., & Ntidi, A. (2022). Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Kekambuhan Pasien Gangguan Jiwa Skizofrenia Di Rumah Sakit Daerah Madani Palu Provinsi Sulawesi Tengah. *Pustaka Katulistiwa: Karya Tulis Ilmiah Keperawatan*, 3(1), 21-26.
- Meliana, T., & Sugiyanto, E. P. (2019). Penerapan Strategi Pelaksanaan 1 Pada Klien Skizofrenia Paranoid Dengan Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Manajemen Asuhan Keperawatan*, 3(1), 37-45.
- Pardede & Hulu. (2019). Beban dengan Koping Keluarga Saat Merawat Pasien Skizofrenia yang Mengalami Perilaku Kekerasan. *Jurnal Kesehatan*, 11(2), 189-196.
- <http://dx.doi.org/10.26630/jk.v11i2.1980>.
- PUTRA, A. S. (2020). *PENERAPAN TERAPI MUSIK KLASIK TERHADAP TINGKAT HALUSINASI PADA PASIEN HALUSINASI DENGAR DI DESA SEI. KAPITAN KALIMANTAN TENGAH* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Semarang).
- Saputra, A., Kartasmita, S., & Subroto, U. (2018). Penerapan art therapy untuk mengurangi gejala depresi pada narapidana. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 2(1), 181-188.
- Weda Suri Herlina¹, Uswatun Hasanah², I. T. U. (2024). Penerapan Terapi Menghardik Dan Menggambar Terhadap Tanda Dan Gejala Pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Cendikia Muda*, 4, 625–633.
- Widiastutik, E. Y., Akbar, A., & Khotijah, S. (2024). *ANALISIS ASUHAN KEPERAWATAN PADA PASIEN HALUSINASI PENDENGARAN DENGAN TERAPI OKUPASI: MENGGAMBAR* (Doctoral dissertation, Perpustakaan Universitas Bina Sehat PPNI).
- Wulansari, A., & Susilowati, T. (2023). Penerapan Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Perubahan Tanda Gejala Pada Pasien Dengan Gangguan Presepsi Sensori Halusinasi. *Jurnal Anestesi*, 1(4), 146-162.
- WHO. (2019). *Word Health Statistic*.
- Yuanita, T. (2019). *Asuhan Keperawatan Klienskizofrenia Dengan Gangguan Persepsi Halusinasi Pendengaran Di RSJD Dr. Arif Zainudin Solo Surakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo).
- Zahnia, S., & Wulan Sumekar, D. (2016). Kajian Epidemiologis Skizofrenia. *Majority*, 5(5), 160–166. <http://juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/majority/article/view/904/81> 2

